LAYOUT DAN ARSITEKTUR *PURI*, DIANTARA POLITIK KEKUASAAN DAN IDENTITAS BUDAYA STUDI KASUS: PURI SEMARAPURA DAN PURI GIANYAR

I Dewa Gede Agung Diasana Putra

Dosen Prodi Arsitektur, Fak. Teknik, Universitas Udayana Bali

e-mail: diasanaputra@unud.ac.id

ABSTRAK

Sebuah karya arsitektur merepresentasikan kekuasaan dan pengaruh perpolitikan sebuah otoritas di sebuah kawasan. Dalam hal ini layout dan bentuk sebuah istana raja yang disebut puri akan memberikan tanda akan kekuasaan sebuah otoritas di masa lalu. Dalam hal ini keberadaan Puri Gianyar yang merupakan puri sekunder yang independen di masa lalu memiliki peran yang penting pada masanya. Walaupun demikian, sebagai sebuah puri yang mendapatkan restu dari Puri Semarapura Klungkung, berbagai bentuk arsitektur yang dibangun masih menunjukkan posisi kekuasaan dan relasi pepolitikan pada masanya. Hal ini dieksplorasi di paper ini dengan melakukan investigasi mendalam berupa survey lapangan dan interview mendalam. Dengan melakukan interpretasi terhadap dokumentasi kondisi kearsitekturan di masa lalu dan peninggalan yang ada saat ini, paper ini mengeksplorasi hubungan antara kontestasi kekuasaan dan wujud arsitektur, dalam hal ini layout dan jenis bangunan di Puri Gianyar dan Puri Semarapura Klungkung. Layout Puri Gianyar merepresentasikan posisi tingkat kekuasaan perpolitikan Gianyar yang merupakan puri yang dikategorikan puri sekunder yang independen dibandingkan Puri Semarapura Klungkung yang merupakan simbol pemimpin tertinggi Bali dimasanya.

Kata kunci : Puri, relasi kekuasaan, identitas, arsitektur

ABSTRACT

An architectural production represents the level of political power and influence of authority in an area. In this case, the layout and form of a king's palace called puri will sign the power of authority in the past. In this case, Puri Gianyar, an independent secondary palace in Bali, had an essential role in its time. However, like a palace that received the blessing of Semarapura Klungkung palace, various forms of architecture that were built are still able to show the position of power and political relations in its time. This paper explores this relation by conducting in-depth investigations in the form of field surveys and in-depth interviews. By interpreting the documentation of architectural conditions in the past and the existing legacy, this paper explores the relationship between the contestation of power and architectural forms, such as the layout and types of buildings in Puri Gianyar and Puri Semarapura Klungkung. The layout of Puri Gianyar represents the position of Gianyar's political power level, which is a puri

that is categorized as a secondary palace that is independent compared to Puri Semarapura Klungkung, which is a symbol of the highest leader of Bali in his time.

Keywords : *Puri, power relation, identity, architecture*

1. PENDAHULUAN

Arsitektur termasuk komponen yang merupakan salah satu artefak yang dapat merepresentasikan praktek-praktek kekuasaan. Arsitektur juga merepresentasikan semangat pengembangan sebuah identitas budaya dari masa ke masa termasuk istana raja yang disebut *puri* di Bali. Pengembangan sebuah identitas ini didasarkan pada adat, istiadat dan kebiasaan yang berlaku di masanya yang berubah sesuai dengan situasi dan kondisi dari masa kemasa. Dalam hal ini perubahan bentuk sebuah arsitektur yang merupakan sebuah simbol kekuasaan dapat menggambarkan juga perubahan konsep dan konstestasi kekuasaan dimasa lalu.

Sebagai sebuah *puri*, yang oleh Geertz (1980) dianggap sebagai *puri* sekunder yang idependen yang mana Puri Gelgel dan selanjutnya Puri Semarapura Klungkung dikategorikan sebagai *puri* utama, Gianyar berupaya membangun identitasnya sendiri tanpa meninggalkan identitas kebalikannya (Putra and Wirawibawa 2020). Peran penting Gianyar di masa lalu telah melahirkan berbagai karya budaya, termasuk arsitektur (Agung 1991). Karya budaya dan upacara, termasuk karya arsitektur istana dan upacara selama produksi arsitektur, merupakan cara mengkomunikasikan kekuatan dan budaya yang berbeda dari sebuah *puri* di Bali (Geertz 1980; Nordholt 1986). Identitas yang dibangun telah menunjukkan konteks politik dan sosial dari sebuah otoritas di wilayahnya. Dalam hal ini terdapat hubungan antara otoritas dan sebuah karya arsitektur (Milne 1981). Peran otoritas merupakan pusat keteladanan dan pelindung budaya (Geertz 1980), termasuk bangunan istana di wilayahnya. Paper ini berpendapat bahwa layout dan konstruksi bangunan yang ada di Puri Gianyar dapat menunjukkan identitas wilayahnya. Dalam hal ini layout dan bentuk bangunan dapat menunjukkan identitas gaya dan bentuk arsitektur sekaligus menggambarkan kondisi dan situasi pengaruh kekuasaan di masanya.

2. KAJIAN LITERATUR

Sebagai sebuah produk budaya, arsitektur merupakan media mengkomunikasikan sebuah identitas atau symbolism kekuasaan (Milne 1981). Berbagai elemen arsitektur memiliki pengaruh yang penting dalam pembentukan karakter sebuah bangunan (Ramli, Santosa, and Antariksa 2020). Penguasa suatu wilayah selalu berupaya untuk menunjukkan pengaruhnya dan merepresentasikan identitas yang khas di kawasan teritorinya melalui berbagai media termasuk karya-karya arsitektur seperti

istana, tempat peribadatan dan monumen. Sebagai sebuah aktor pembangunan, penguasa atau pemimpin mendirikan bangunan yang monumental atau berciri khas tertentu untuk membangkitkan semangat, membentuk identitas dan juga menjaga kewibawaan. Aktor ini berkontribusi dalam menciptakan dinamika ruang dan rona tersendiri pada sebuah kawasan (Putra 2018).

Kondisi politik dan kekuasaan mempengaruhi proses konstruksi dalam membangun identitas budaya. Otoritas politik mencoba menampilkan identitasnya dengan membangun tugu, istana, dan bangunan keagamaan dengan mengembangkan bentuk-bentuk yang unik. Dalam hal ini, sebuah monumen dapat mengejawantahkan sebuah sejarah politik dan sosial suatu tempat dan menunjukkan hubungan antara otoritas kekuasaan dan masyarakatnya (Coaldrake 1996; Milne 1981). Arsitektur telah menjadi alat komunikasi (Broadbent, Bunt, and Jencks 1980; Jencks and Kropf 1997; Moustafa 1988). Dengan melihat komponen visualnya seperti bentuk, ornamen, material, detil (Coaldrake, 1996; Crinson, 2017; Ismail, 2014) dan penataan layout, masyarakat dapat memprediksi atau mengeksplorasi tujuan dari bangunan tersebut didirikan (Dovey 2014; Sudjic 2011).

Hubungan ini dapat dipahami sebagai eksekusi dari arsitektur, istana dan monumen, yang seringkali disertai dengan tirani politik dan kemegahan pesta dan upacara (Al-Kawakibi 2011). Dalam hal ini, sebuah karya arsitektur yang monumental dapat mengkomunikasikan otoritas dan praktik politik (Rapoport 1990), merpresentasikan sebuah gengsi kekuasaan (Ismail 2008; Sonne 2003; Sudjic 2011), berkontribusi pada peningkatan pengaruh politik sebuah otoritas (Coaldrake 1996) maupun mendorong perkembangan sebuah filosofi politik (Vale 2014). Produksi arsitektur, yang dihasilkan oleh otoritas kekuasaan yang statis dan dominan, mencerminkan otoritas atas kekuasaan yang dimilikinya (Hollier, 1989). Redistribusi modal budaya yang berhasil memberi otoritas kekuasaan untuk teritorialisasi ruang dan memberikan ontologi untuk artefak dan peristiwa politik (Sarna 2008).

Dalam hal ini, sebuah otoritas kekuasaan membangun sebuah identitas mereka sendiri yang akan menjaga kebersamaan masyarakat, memanfaatkan sumber daya simbolik yang tersedia sebagai cara termudah untuk mulai membangun masyarakat baru. Sebuah monumen yang dibangun oleh sebuah otoritas dapat mewakili rekonstruksi model kekuasaan dan subordinasi masa lalu (Krivolap, 2008). Arsitektur dapat menjadi representasi dari wilayah yang diisi dengan definisi baru dan menampilkan cara yang benar untuk merepresentasikan wilayah kekuasaannya (Krivolap, 2008; Shirokanova, 2010).

3. METODE PENELITIAN

Melalui survey lapangan dan interview mendalam dengan pengelola Puri Gianyar dan Puri Semarapura, berbagai dokumentasi arsitektur dan informasi kesejarahan *puri*, paper ini meninvestigasi sejauh mana pengaruh kekuasaan berpengaruh terhadap layout dan bentuk arsitektur sebagai bentuk pengembangan identitas budaya dan kekuasaan. Dalam hal ini, layout diinvestigasi dengan melakukan studi literatur terhadap layout *puri* yang telah diproduksi oleh penulis-penulis sebelumnya. Sementara itu kajian bentuk bangunan dilihat berdasarkan pengamatan dengan melakukan pengambilan foto-foto terhadap obyek yang bersangkutan. Dalam hal ini analisa grafis akan digunakan untuk menjelaskan phenomena yang terjadi sehingga lebih memudahkan pengembangan argumentasi dan eksplorasi terhadap pengaruh kekuasaan terhadap bentuk-bentuk arsitektur.

Pembahasan paper ini diawali dengan menginvestigasi faktor kesejarahan dari kedua *puri* dalam percaturan perpolitikan di Bali pada masanya. Hal ini merupakan titik tolak pengembangan argumentasi dari paper ini. Lebih lanjut dilakukan kajian literatur terhadap layout yang ada dalam berbagai literatur maupun penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti lainnya. Tahapan berikutnya adalah dengan dilakukannya pengamatan terhadap bentuk bangunan dengan melakukan observasi lapangan dan pengambilan foto-foto *puri*. Foto-foto ini dipergunakan dalam melakukan grafik analisis terhadap topik yang diteliti. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan didukung oleh data kualitatif dan kuantitatif sehingga pengembangan analisa dan pembahasan dari paper ini lebih menekankan pada narasi deskriptif melakukan studi komperasi dengan menggunakan analisa grafis pada foto atau sketsa kedua *puri* bukan menggunakan tabel atau diagram.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Puri Gianyar dan Posisinya dalam Perpolitikan Bali di Masa Lalu

Dimasa lampau, seperti diungkapkan oleh Geertz (1980), Bali diperintah dari *puri* utama tunggal Gelgel sementara yang lainnya seperti Badung, Bangli, Tabanan, Gianyar, Karangasem digambarkan sebagai *puri* independen sekunder. Akan tetapi setelah terjadi konflik internal, Puri Gelgel kemudian dipindahkan ke Klungkung (Agung 1991). Dalam masa ini *puri-puri* sekunder menerima lebih banyak kekuasaan untuk mengelola wilayah mereka, walaupun demikian Puri Semarapura Klungkung masih tetap menjadi pusat rujukan upacara dan ritual bagi *puri-puri* sekunder lainnya (Agung 1991). Untuk mengekspresikan keunggulan mereka, *puri-puri* sekunder juga melakukan kegiatan-kegiatan kebudayaan untuk mengekspresikan perbedaan status mereka (Geertz 1980; Nordholt 1986). Dalam melaksanakan kegiatan budaya, setiap *puri-puri* di Bali, berdasarkan pada budaya Majapahit, mentransformasikan secara independen budaya

Bali yang menyebabkan perbedaan dalam implementasi ritual di banyak daerah. Setiap *puri* menjadi pusat rujukan dan pelindung budaya di wilayah mereka sehingga ritual dan seni berkembang pesat di *puri-puri* dan desa-desa di sekitarnya termasuk dalam bidang arsitektur.

Secara geografis, wilayah Gianyar telah mengalami kontestasi kekuatan selama berabad-abad. Berdasarkan bukti arkeologi yang ditemukan di Gianyar, dapat diduga bahwa masyarakat Gianyar muncul 6.000 tahun yang lalu (Sutaba 1980). Argumen ini berkaitan dengan ditemukannya beberapa perkakas dari batu, kendang perunggu yang disebut nekara pejung di Pejeng, dan relief yang menggambarkan kehidupan di candi atau gua di sepanjang Sungai Pakerisan (Sutaba 1980). Prasasti di atas batu atau logam memperkuat anggapan bahwa situs Dinasti Warmadewa yang disebut Puri Singamandawa berada di Bedulu, Gianyar, hingga invasi Kerajaan Majapahit dari Jawa.

Setelah Gajah Mada dari Jawa (Majapahit) berhasil menaklukkan Bali, markas pasukan Majapahit di Samprangan digunakan sebagai istana yang disebut *puri* Kerajaan Bali baru. *Puri* adalah pusat pemerintahan yang dipimpin oleh Kresna Kepakisan, putra seorang pendeta Hindu yang sangat berpengaruh di Jawa (1350-1380) (Wirawan 2010). Tiga dekade kemudian, putranya memindahkan *puri* ke Gelgel di Kabupaten Klungkung dan menjadi raja Bali (Ardika, Parimatha, and Wirawan 2013). Setelah lima raja-raja memerintah dari Gelgel, pusat pemerintahan (*puri*) kemudian dipindahkan ke Puri Semarapura Klungkung akibat adanya pemberontakan yang berhasil merebut kendali Gelgel (Warna et al. 1986). Situasi politik di Gelgel ini menyebabkan munculnya beberapa kerajaan yang merdeka seperti Den Bukit, Mengwi, Badung, Tabanan, Bangli, Payangan, dan Gianyar (Wirawan 2010). Kondisi dan kondisi politik Gelgel turut pula mempengaruhi situasi *puri-puri* di Gianyar.

Keturunan Dalem Segening dari Gelgel adalah seorang penguasa (raja) yang menjadi penguasa kerajaan yang dikenal dengan Gianyar (Mahaudiana 1968). Kerajaan Gianyar ini menjadi semakin kuat dan wilayahnya semakin luas (Wirawan 2010). Perebutan kekuasaan di antara kesembilan kerajaan penting di Bali turut mempengaruhi keberadaan *puri-puri* di wilayah Gianyar seperti turunnya pamor Sukawati sebagai penerus kekuasaan Klungkung di wilayah Gianyar (Sirikan 1956). Setiap *puri* di Gianyar mempertunjukkan kekuatannya dengan melakukan upacara atau kegiatan budaya yang bergengsi serta membangun produksi arsitektur monumental termasuk gapura tradisional yang disebut *kori agung puri* mereka. *Kori agung* menjadi bangunan pertama dan paling monumental dalam produksi arsitektur paling bergengsi di sebuah kerajaan di Bali.

4.2. Layout dan Bangunan Puri dan Identitas Budaya

Keberadaan *kori agung* di Puri Gianyar di masa lalu tidaklah seperti yang kita lihat hari ini. Dimasa lalu, paling tidak sampai tahun 1917, sebelum terjadinya bencana gempa bumi dahsyat di Bali yang sering di sebut *gejer Bali*, telah meluluhlantahkan berbagai bangunan (Hidayatunnisak, Susilo, and Anshori n.d.), termasuk di dalamnya *kori agung* Puri Gianyar. Puri Gianyar, sebelum *gejer Bali* 1917, dibangun setelah puri di desa Bengkel di pindahkan ke selatan Desa Beng di *puri* yang ada sekarang dengan nama *Griya Anyar* yang kemudian menjadi Gianyar (Samadhi 2001).

Pembangunan Puri Gianyar sendiri dilakukan pada masa pemerintahan Ida I Dewa Manggis Sakti yang dimulai sekitar tahun 1770 dan dapat diselesaikan dalam waktu setahun sehingga dapat dipergunakan dengan ditandai oleh pelaksanaan upacara sesuai tata cara penggunaan bangunan di Bali pada tahun 1771 (Pastika et al. 2015). Berhubung kedekatan raja Gianyar saat itu dengan Puri Taman Bali dimana putri dari Puri Taman Bali adalah permaisuri raja, maka bangunan puri yang baru ini menduplikasi dari Puri Taman Bali, dimana berbagai tukang yang melakukan pembangunannya didatangkan dari Taman Bali (Mahaudian 1968).

Menempati arah kaja kangin di perempatan jalan raya utama yang disebut *catus patha* atau *pempatan agung* merupakan perwujudan fisik konsep pusat kegiatan pada lingkungan Bali. Dalam hal ini di titik pertemuan utama inilah kekuatan-kekuatan dari dunia atas yang dihuni para dewa disebut *bhurloka*, dan dunia bawah yang di huni mahluk-mahluk halus yang disebut *buta kala* yang disebut *swahloka* maupun kekuatan dari keempat arah utama (*kaja, kelod, kangin, kauh*), bertemu dan disambut oleh manusia sebagai penghuni dunia tengah (*bhuwahloka*). Dalam hal ini, daerah sekitar pusat pertemuan segala kekuatan ini lah berbagai fungsi utama permukiman Bali seperti istana (*puri*), pura, rumah pendeta (*griya*), balai pertemuan umum (*wantilan*), dan pasar di tempatkan. Pengaturan tata letak pusat permukiman seperti ini merupakan sebuah cara untuk mengakumulasi kekuatan agama, sosial-ekonomi, dan politik di alam ke satu tempat (Gambar 1) (Nirarta Samadhi 2001).

Legenda

1. Puri
2. Wantilan
3. Pasar
4. Lapangan
5. Rumah penduduk
6. Pempatan Agung

Gambar. 1
Posisi *puri* pada umumnya pada *catus patha* sebuah kawasan.
Sumber Samadhi 2001

Dengan posisi bangunan puri yang berada di perempatan agung, membuat bangunan ini menjadi salah satu *landmark* kawasan dengan bentuk dan besaran yang paling menonjol di antara bangunan lainnya yang ada di sekitarnya. Puri Gianyar, seperti halnya *puri* yang lainnya, ini menjadi petanda suatu tempat sehingga seringkali *puri* menjadi titik orientasi arah bagi bangunan lainnya atau suatu kawasan. Puri Gianyar berada di bagian timur laut *catus patha* dimana di bagian selatannya adalah pasar dan juga terdapat pura melanting. Akan tetapi saat ini pasar dan pura melanting telah dipindahkan ke arah barat sementara areal tersebut saat ini dijadikan lapangan. Di bagian barat daya terdapat *bale kulkul* sementara itu *wantilan* berada di sebelah barat *puri* yang bersebelahan dengan *geria*. Di arah paling depan dari layout *puri* terdapat *ancak saji* yang merupakan ruang penerimaan pertama bagi masyarakat yang akan menghadap ke *puri*. Bagian ini merupakan bagian yang menunjukkan tingkat kekuasaan *puri*. Bagian ini dilengkapi dengan *candi bentar* di arah barat dan selatan, akan tetapi *candi bentar* yang dibangun tidak seperti *candi bentar* yang umum ada saat ini, dimana pada *candi bentar*nya dilengkapi dengan atap yang ditopang oleh *saka*. Di bagian terluar ini terdapat beberapa *bale* yaitu *bale tajuk* sebagai tempat keluarga *puri* pada saat diadakan prosesi perarakan suatu perayaan. Tempatnya yang tinggi merepresentasikan bahwa keluarga *puri* adalah sangat penting dan memiliki kekuasaan di wilayahnya. Dari sinilah keluarga *puri* memantau rakyatnya yang sedang beraktifitas (Gambar 2).

Gambar. 2
Puri Gianyar pada tahun 1900 an.
Sumber: Agung 1991

Masuk ke arah timur melalui *kori agung*, terdapat zona *semanggen* (2) yang terdiri dari *bale semanggen* sebagai pavilion untuk menempatkan jenazah sebelum dilakukan upacara *ngaben*. Pavilion ini juga berfungsi sebagai ruang tamu dan tempat berlatih kesenian bagi keluarga raja. Di sebelah utara *semanggen* terdapat *rangki* (10) sebagai tempat pertemuan raja dengan masyarakat dan keluarga dekat. *Rangki* terhubung dengan dengan pintu masuk bagian *jaba tengah pamerajan agung* (19). Bangunan berikutnya adalah *loji* (11) berfungsi sebagai tempat tinggal raja yang terletak sebelah barat *rangki*. Bangunan *loji* dibangun dan didisain lebih megah dibandingkan dengan bangunan lainnya. Di sebelah timur *semanggen* terdapat *wedura* atau *jero anyar* (4) sebagai tempat tinggal salah satu keluarga raja (Gambar 3).

Gambar. 3
Puri Gianyar dan lingkungan sekitarnya.
Sumber: Mahaudiana 1968

Dari berbagai bangunan yang ada di dalam *puri*, *kori agung* merupakan salah satu bangunan yang menjadi identitas sebuah *puri* karena bentuk bangunan yang paling tinggi sehingga paling mudah terlihat dan cenderung megah. *Kori agung* dalam bangunan tradisional Bali juga memiliki arti penting sebagai sarana sirkulasi utama sarana upacara utama atau kegiatan ritual yang dilaksanakan baik di *puri* maupun di pura.

Sebagai sebuah sarana keluar masuk, *kori agung* sarat dengan makna dan simbol seperti sebagai tempat penyucian, pembersihan maupun

sebagai petunjuk arah (Hardy and Jerobisonif 2020). *Kori agung* digambarkan sebagai simbol gunung sehingga bentuknya megah dan monumental (Paramadhyaksa 2009). Kemegahan dan kemonumentalan bangunan, termasuk *kori agung*, dapat dijadikan sebagai acuan dalam melihat sebuah kemakmuran dan kekuasaan dari otoritas dan juga menjadi sebuah identitas dari teritorinya (Putra and Wirawibawa 2020; Satria and Putra 2020).

Sebagai sebuah *puri* yang dikategorikan sekunder yang independent dibandingkan dengan Puri Gelgel yang kemudian dilanjutkan oleh Puri Semarapura Klungkung (Geertz 1980), Gianyar masih tetap menghormati Klungkung tidak hanya karena keberadaan Puri Gianyar tidak terlepas dari anugrah dari Puri Gelgel tetapi juga pada saat itu, Klungkung sebagai pemimpin Bali. Oleh karena itu, sebagai sebuah *puri* sekunder, Gianyar juga memiliki fasilitas yang lebih sedikit dari Puri Klungkung dan juga wujud bangunan yang tentunya akan dibuat lebih sederhana. Hal ini dapat dilihat tidak adanya bangunan pengadilan yang besar seperti bangunan Kerta Gosa sebagai fasilitas yang terdapat di depan Puri Semarapura Klungkung (Gambar 4) dibandingkan dengan fasilitas pada Puri Gianyar.

Gambar. 4
Layout Puri Semarapura Klungkung.
 Sumber: Mahendra, 2020

Dilihat dari layout puri Klungkung sebelum hancur saat peristiwa Puputan Klungkung 1908, Puri Semarapura Klungkung memiliki berbagai fasilitas yang tidak dimiliki oleh Puri Gianyar. Di dalam areal puri Klungkung terdapat bangunan *bale kerta gosa* dan *bale kambang* sebagai fungsi khusus yang tidak dimiliki oleh Puri Gianyar. Bangunan *kerta gosa* merupakan tempat membahas berbagai persoalan yang terkait dengan situasi keamanan, kemakmuran serta keadilan Wilayah Bali (Mahendra 2020). Sementara itu *bale kambang* merupakan bangunan yang berfungsi sebagai tempat raja mengambil keputusan rapat, tempat raja menjernihkan pikiran dalam mengambil keputusan tentang berbagai persoalan kerajaan (Mahendra 2020; Sabrina, Pribadi, and Rosnarti 2019). Sebagai pusat dan pewaris langsung dari keberlangsungan kerajaan Majapahit di Bali, Puri Semarapura Klungkung memiliki kedua ruang ini untuk memberikan ruang bagi raja dalam upaya mensejahterakan dan ketemtraman rakyat Klungkung dan juga masyarakat Bali. Bangunan dengan fungsi seperti ini tentunya tidak dimiliki oleh puri-puri lainnya di Bali termasuk halnya Gianyar.

Hal ini menunjukkan bahwa, sejalan dengan pendapat Rapoport (1990), bahwa sebuah karya arsitektur yang monumental, dalam hal ini keberadaan *bale kambang* dan *kerta gosa*, dapat mengkomunikasikan tingkat otoritas dan kekuasaan politik pemiliknya. Dalam hal ini sebagai puri sekunder, Gianyar masih sangat menghormati pendahulu dan pemimpin Bali saat itu yaitu Puri Semarapura Klungkung. Dari bentuk layout puri, jenis bangunan dan bentuk bangunannya terlihat bahwa Klungkung memegang tingkat kekuasaan dan pengaruh perpolitikan yang lebih tinggi dari Gianyar. Bangunan yang monumental merepresentasi dan mengkomunikasikan tingkat pengaruh politik (Ismail 2008; Sonne 2003; Sudjic 2011) serta gengsi kekuasaan sebuah otoritas (Coaldrake 1996). Dalam hal ini sebagai puri sekunder, pemimpin Gianyar pada saat itu menyadari posisi dan kekuasaan dan pengaruh politiknya.

5. KESIMPULAN

Penelitian sebelumnya tentang *puri-puri* di Bali belum ada yang melihat bentuk layout sebuah *puri* untuk merepresentasikan sebuah politik kekuasaan. Oleh karena itu, paper ini yang mengeksplorasi layout dan bangunan *puri* sebagai sebuah representasi politik di Bali pada masa lalu merupakan sebuah kebaruan. Sebagai sebuah artefak budaya, arsitektur dapat merepresentasikan praktek-praktek kekuasaan dan semangat pengembangan sebuah identitas budaya dari masa ke masa termasuk puri Gianyar di Bali. Sebagai sebuah *puri* yang memiliki arti penting di Bali pada masa lalu, Gianyar menghasilkan berbagai bangunan seperti *puri* untuk menunjukkan jati dirinya sebagai otoritas kekuasaan dalam suatu wilayah. Pengembangan berbagai bentuk arsitektur di Puri Gianyar tidak terlepas dari

kekuasaan yang dimiliki dengan adanya berbagai zonasi kawasan *puri* yang menunjukkan kekuasaannya seperti *ancak saji* sebagai tempat penerimaan tamu penting maupun keberadaan *loji* yang indah. Disamping itu keberadaan, jenis bangunan dan ukuran bangunan di dalam kediaman raja dibangun lebih monumental dibandingkan dengan bangunan rumah tinggal masyarakat lainnya. Hal ini menunjukkan kekuasaan *puri* yang besar di wilayahnya.

Akan tetapi, sebagai sebuah *puri* yang dikategorikan memiliki kewenangan sekunder walaupun tetap independen, layout dan jenis bangunan di Puri Gianyar adalah lebih sedikit dan sederhana dengan tidak adanya *bale kambang* dan *bale kerta gosa* dibandingkan dengan layout dari Puri Semarapura Klungkung yang merupakan pemimpin Bali di masa lalu. Hal ini merepresentasikan dan mengkomunikasikan tingkat pengaruh politik serta gengsi kekuasaan sebuah otoritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Ide Anak Agung Gde. 1991. *Bali in the 19th Century*. Yayasan Obor Indonesia.
- Al-Kawakibi, A. 2011. *Tyranny's Natures and Slavery Wrestler (Tabayiealaistibdadwamasariealaistiebad)*. Cairo, Egypt: Egyptian General Book Authority.
- Ardika, I. Wayan, I. Gde Parimatha, and Anak Agung Bagus Wirawan. 2013. *Sejarah Bali: Dari Prasejarah Hingga Modern*. Udayana University Press.
- Broadbent, Geoffrey, Richard Bunt, and Charles Jencks. 1980. *Signs, Symbols, and Architecture*. Wiley New York.
- Coaldrake, William Howard. 1996. *Architecture and Authority in Japan*. Psychology Press.
- Crinson, Mark. 2017. *Modern Architecture and the End of Empire*. Routledge.
- Dovey, Kim. 2014. *Framing Places: Mediating Power in Built Form*. Routledge.
- Geertz, Clifford. 1980. *Negara*. Princeton University Press.
- Hardy, I. Gusti Ngurah Wiras, and Aplimon Jerobisonif. 2020. "Makna Simbolis Kori Agung Dalam Kehidupan Ritual Masyarakat Hindu Di Bali." *Gewang* 2(1):16–22.
- Hidayatunnisak, Siti, Adi Susilo, and Muhajir Anshori. n.d. "Studi Tomografi Seismik Untuk Menentukan Model Kecepatan Gelombang p Daerah Bali." 1–5.
- Hollier, Denis. 1989. *Against Architecture: The Writings of Georges Bataille*. mit Press.

- Ismail, Alice S. 2008. "The Influence of Islamic Political Ideology on the Design of State Mosques in West Malaysia (1957-2003)." Queensland University of Technology.
- Ismail, Alice Sabrina. 2014. "Architecture as an Expression of Political Ideology." *Faculty of Built Environment, Universiti Teknologi Malaysia, Malaysia*.
- Jencks, Charles, and Karl Kropf. 1997. *Theories and Manifestoes of Contemporary Architecture*. Vol. 312. Academy Editions Chichester.
- Krivolap, Alexei. 2008. "Parad Oznachayushikh: Belorusskiy Opyt Vizualizatsii Dnya Nezavisimosti [A Parade of Signifiers: The Belarusian Experience of the Visualization of Independence Day]." Pp. 368–96 in *Belarusian Format: Invisible Reality*, edited by Almira Ousmanova. Vilnius: EHU.
- Mahaudiana. 1968. *Babad Manggis Gianyar*. Gianyar: A.A. Gde Thaman.
- Mahendra, I. M. A., S. A. Paturusi, N. K. A. Dwijendra, and I. D. G. A. Diasana. 2019. "The Developmen of Klungkung Urban Areas in Term of Urban Design Elements and Balinese Cultural Space." Pp. 30–38 in *IASTEM International Conference*.
- Mahendra, I. Made Agus. 2020. "Identitas Kawasan Perkotaan Semarapura, Klungkung, Bali Dalam Perspektif Elemen Budaya Lokal Dan Elemen Perkotaan." Universitas Udayana.
- Milne, David. 1981. "Architecture, Politics and the Public Realm." *Architecture, Politics and the Public Realm* 5:131–46.
- Moustafa, Amer Adham. 1988. "Architectural Representation and Meaning: Towards a Theory of Interpretation." Massachusetts Institute of Technology.
- Nirarta Samadhi, T. 2001. "The Urban Design of a Balinese Town: Placemaking Issues in the Balinese Urban Setting." *Habitat International* 25(4):559–75.
- Nordholt, H. G. C. S. 1986. "Bali: Colonial Conceptions and Political Change 1700-1940. From Shifting Hierarchies to 'fixed' order."
- Paramadhyaksa, I. Nyoman Widya. 2009. "Makna-Makna Figur Naga Dalam Seni Arsitektur Bangunan Suci Tradisional Bali." *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni* 6(1).
- Pastika, I. Wayan, I. Ketut Ardhana, I. Wayan Dibia, I. Wayan Geriya, Anak Agung Gede Raka, and I. Dewa Ngurah Anom. 2015. *Branding Kabupaten Gianyar*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Putra, Ghoustanjiwani Adi. 2018. "Identifikasi Urban Actors Pada Pembentukan Ruang Ketiga (Thirdspace) Di Ruang Publik Urban. Studi Kasus: Koridor Jl Bandung, Malang." *Jurnal Pawon* 11(2):87–96. doi: <https://doi.org/10.36040/pawon.v2i02.256>.

- Putra, I. Dewa Gede Agung Diasana, and Ida Bagus Gde Wirawibawa. 2020. "The Balinese Palaces in Gianyar : Representing Authority Power and Creating Territorial Identity." *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 14(8):132–50.
- Ramli, Syamsun, Herry Santosa, and Antariksa. 2020. "Signifikansi Elemen Arsitektur Bangunan Kolonial Bergaya Art Deco Di Kota Malang." *Jurnal Pawon* IV(2):63–78. doi: <https://doi.org/10.36040/pawon.v4i02.2806>.
- Rapoport, Amos. 1990. *The Meaning of the Built Environment: A Nonverbal Communication Approach*. University of Arizona Press.
- Sabrina, Marizka, Oka Sindu Pribadi, and Dwi Rosnarti. 2019. "Pengaruh Penerapan Konsep Sanga Mandala Bangunan Arsitektur Bali Terhadap Lingkungan." Pp. 234–38 in *Prosiding Seminar Intelektual Muda 2, Peningkatan Kualitas Hidup dan Peradaban Dalam Konteks IPTEKSEN*. Jakarta.
- Samadhi, T. N. 2001. "The Urban Design of a Balinese Town: Placemaking Issues in the Balinese Urban Setting." *Habitat International* 22:559–75.
- Sarna, Alexander. 2008. "Politika i Simvol. Strategii Politicheskogo Marketinga v Belarusi 2004-2006 Gg.[Politics and Symbol: Strategies of Political Marketing in Belarus 2004-2006]." *Belarusian Format: Invisible Reality*. Almira Ousmanova, Ed 232–64.
- Satria, Made Wina, and I. Dewa Gede Agung Diasana Putra. 2020. "The Kori Agung Character of Heritage Temples: The Architectural References of Klungkung Identity." *Journal of Social and Political Sciences* 3(1).
- Shirokanova, A. 2010. "Making Sense of the Post-Soviet Capital: Politics of Identity in the City of Minsk." *Anthropology of East Europe Review* 28(1):355–87.
- Sirikan, Gora. 1956. *Sejarah Bali*. Bandung: CV Masa Baru.
- Sonne, Wolfgang. 2003. *Representing the State: Capital City Planning in the Early Twentieth Century*. Prestel Publishing.
- Sudjic, Deyan. 2011. *The Edifice Complex: The Architecture of Power*. Penguin UK.
- Sutaba, I. Made. 1980. *Prasejarah Bali*. BU Yayasan Purbakala Bali.
- Vale, Lawrence. 2014. *Architecture, Power and National Identity*. Routledge.
- Warna, I. Wayan, Ida Bagus Gede Murdha, Dewa Gede Catra, Ida Bagus Maka, and Ida Bagus Sunu. 1986. "Babad Dalem: Teks Dan Terjemahan." *Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Propinsi Daerah Tingkat I Bali, Denpasar* 78–82.
- Wirawan, A. A. Bagus. 2010. "Gianyar Kota Budaya: Dari Kota Keraton Sampai Kota Seni, 1771-1980-An." *Kota Dan Pengembangan Wilayah* 831.